



JURNAL

# CAKRAWALA

Volume 2 Nomor 2, Maret 2025

E - ISSN 3063-1181

JURNAL PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

## Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Annisa Nidaur Rohmah, Robi'atul Adhawiyah

## Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Aljabar Siswa Berdasarkan Persepsi Matematika

Seftyana Ayu Susanti

## Analisis Pentingnya Penanaman Sikap Ilmiah pada Diri Siswa SD/MI melalui Pembelajaran IPA

Wafiqoh Maulidia

## Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Retno Safitri, Muhammad Nuruddin, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, Desty Dwi Rochmania

## Profil Pembelajaran *Project Based Learning* pada Pembelajaran IPAS Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Miftakhur Rizki, Eka Saptaning Pratiwi



STIT Muhammadiyah  
**BOJONEGORO**

Jalan Dr. Setya Budi No. 03 Bojonegoro, Jawa Timur  
✉ admin@stitmubo.ac.id | Ⓛ www.stitmubo.ac.id

## **Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah**

**Annisa Nidaur Rohmah<sup>1</sup>, Robi'atul Adhawiyah<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Billfath Lamongan<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Billfath Lamongan<sup>2</sup>

[Farikhanida93@gmail.com](mailto:Farikhanida93@gmail.com)<sup>1</sup>

[robiahamfadawiyah@gmail.com](mailto:robiahamfadawiyah@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Bullying* dapat terjadi di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan perbuatan tidak menyenangkan yang dialami pada peserta didik. Adanya *bullying* memberi banyak sekali dampak buruk yang terjadi pada peserta didik yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Bentuk-bentuk *bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah, 2) Mengetahui Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Bentuk *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah ada 3 macam. *Bullying* fisik meliputi menendang, mendorong, memukul. *Bullying* verbal meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek. *Bullying* mental meliputi: tidak diajak bermain dan dijauhi. 2) Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka dan melalui budaya sekolah.

**Kata Kunci:** *Bullying; Penguatan Karakter; Strategi.*

### **Abstract**

*Bullying can occur in Madrasah Ibtidaiyah which is an unpleasant act experienced by students. The existence of bullying gives a lot of bad effects that occur to students who become victims. This study aims to: 1) Knowing the forms of bullying in students in Madrasah Ibtidaiyah, 2) Knowing the bullying prevention strategy through strengthening the character of students in Madrasah Ibtidaiyah. This research uses qualitative descriptive method. Based on the results of the study it can be seen that: 1) There are 3 forms of bullying in students in Madrasah Ibtidaiyah. Physical bullying includes kicking, pushing, hitting. Verbal bullying includes: mocking, nicknaming friends with other names or their parents' names, mocking. Mental bullying includes: not invited to play and shunned. 2) Bullying Prevention Strategy through Strengthening the Character of Students in Madrasah Ibtidaiyah is carried out through three strategies, namely: integrating character values in the learning process, scout extracurricular activities and through school culture.*

**Keywords:** *Bullying; Character Strengthening; Strategy.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian peserta didik tidak kuat, nantinya peserta didik akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Semantara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Menurut Nurleli (2020) Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dalam batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya.

*Bullying* di Indonesia ini bukanlah hal yang baru, melainkan kasus yang sudah sangat familiar bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut berdasarkan pada yang dikemukakan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 Tahun dari 2011 sampai 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* di dunia Pendidikan maupun sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Dijelaskan juga data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es (Tim KPAI, 2020). Hal tersebut terbukti bahwa kasus *bullying* ini terjadi di berbagai aspek termasuk dalam dunia Pendidikan dasar.

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dan ditujukan kepada individu ataupun sekelompok orang (Carney & Merrel, 2001). *Bullying* menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik (Black & Jackson, 2007; Whitted & Dupper, 2005). Korban *bullying* mengalami dampak yang paling serius. Korban *bullying* dilaporkan mengalami gangguan tidur, gangguan psikosomatik, kecemasan yang tinggi, dan keinginan bunuh diri (Whitted & Dupper, 2005). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung menolak untuk pergi ke sekolah (school refusal) dan mengalami penurunan prestasi akademik di sekolah (Amawidyati, 2010; Fadhlia, 2009).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai positif, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang membentuk kepribadian seseorang agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Evinna, 2016). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator sebagai berikut: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Agus, 2012).

Penguatan karakter peserta didik adalah aspek yang sangat penting sebagai bagian dari upaya strategis untuk memperkuat budaya bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter peserta didik harus menjadi perhatian yang holistik bagi penyelenggara pendidikan. Hal ini dikarenakan para siswa saat ini adalah calon pemimpin masa depan bangsa kita. Usaha tersebut akan berhasil jika pembelajaran juga dilaksanakan dengan mengacu pada karakter-karakter tersebut. Pembelajaran berkarakter merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengacu pada kaidah normatif dan holistik, sehingga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mempunya karakter, berhati baik, kuat tekadnya dan prestasinya cemerlang.

Usia anak sekolah 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Pada periode ini anak mulai diarahkan untuk keluar dari lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan sosial baik sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari college, bahwa sekitar 7771 anak dan sekitar

28% di bully antara usia 7 sampai 12 tahun dan terbawa hingga 50 tahun (Sundayani, 2014). Hal tersebut terbukti bahwa anak usia pendidikan dasar itu rentan mengalami kasus *bullying*.

Sebagian besar kasus *bullying* terjadi di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya di MI Ihya Ulum Lamongan. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pernah terjadi *bullying* misalnya peserta didik mendorong, memukul, menendang, menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan tidak diajak bermain sehingga peserta didik yang menjadi korban *bullying* ini tidak mau sekolah karena takut. Dari kejadian itulah kepala madrasah bersama waka kesiswaan dan dewan guru mempunyai strategi untuk mengedukasi pencegahan *bullying* kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui Bentuk-bentuk *bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah dan mengetahui Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguanan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

## METODOLOGI

Penelitian lapangan (*field Research*) adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala, Waka Kurikulum dan guru di MI Ihya Ulum Lamongan yang berjumlah 8 orang, masing-masing tersebut menjadi sumber data primer terkait Strategi Penguanan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan obyek penelitian ini adalah di MI Ihya Ulum Lamongan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana (2014), yang menerapkan empat (4) langkah yaitu Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data/Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi Penguanan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah:

### 1. Bentuk-bentuk *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Perilaku yang memperlihatkan *bullying* cukup banyak terlihat yang disadari maupun tak disadari guru maupun peserta didik. Menurut Sejiwa (2008:2) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. Bentuk-bentuk *bullying* di pendidikan dasar sebagai berikut: *Bullying* fisik, *Bullying* verbal dan *Bullying* mental. Perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ihya Ulum terlihat ada beberapa hal, seperti:

#### a. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi. *Bullying* fisik yang terjadi meliputi memukul, menendang dan mendorong. Perilaku memukul itu dilakukan oleh peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya. Perilaku memukul, menendang dan mendorong yang terjadi di MI Ihya Ulum Lamongan disebabkan karena adanya keinginan dari individu untuk menarik perhatian temannya, adanya perbedaan pendapat dan adanya keinginan untuk melindungi dirinya sendiri, meminjam penghapus tidak dipinjami sehingga marah dan terjadi perilaku *bullying* tersebut. Perilaku tersebut terjadi di kelas dan diluar kelas. Contoh *bullying* fisik yang terjadi meliputi menendang

kaki temannya, memukul badan temannya dan mendorong temannya agar tejatu. Hal tersebut terlihat adanya *bullying* fisik yang mengakibatkan korban menangis.

Menurut pendapat Coloroso dalam Zein (2017) bahwa bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh peserta didik perempuan maupun peserta didik laki-laki. *Bullying* verbal yang terjadi di sekolah dasar meliputi menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. *Bullying* verbal ini terjadi antar teman sekelas dan juga dengan teman lain kelasnya, namun sering terjadi dengan teman satu kelasnya. Contoh *bullying* verbal berupa nama Agus dipanggil Angus yang artinya si hitam, nama Adit di panggil tepung kudet yang artinya katrok tidak tau apa-apa, mengatakan temannya bodoh, jelek, bau, dll. Perilaku tersebut terjadi karena adanya rasa tidak suka terhadap teman yang dibullunya.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Coloroso dalam Zein (2027) bahwa bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan.

c. *Bullying* Mental

*Bullying* mental adalah bentuk *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* mental yang terjadi di MI Ihyaul Ulum Lamongan meliputi pengucilan terhadap temannya, tidak diajak bermain. Pengucilan terhadap temannya itu terjadi karena adanya teman yang tingkat keberanian yang kurang. Selain itu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* sebab kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan teman lainnya. Menurut Ulfah dan Mira (2010) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah dasar diantaranya faktor keluarga (*broken home*, kurang perhatian), iklim sekolah, kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan orang lain, perasaan minder. Semakin positif iklim semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

2. Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan penguatan karakter peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, melalui ekstrakurikuler pramuka, dan melalui budaya sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2013) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga cara yaitu pengintegrasian nilai-nilai karakter pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari.

a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

Pengintegrasian dalam pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan ke dalam satu pelajaran. Pelaksanaannya dituliskan dalam sebuah modul ajar tergantung pada kelas dan mata pelajaran tertentu.



Gambar 1.1 Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

b. Estrakurikuler Pramuka

Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan yang kedua adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dalam kegiatan pramuka ini ada beberapa karakter yang ingin ditanamkan, meliputi keberanian, percaya diri dan bersosial dengan baik.



Gambar 2. Eksakurikuler Pramuka

c. Budaya Sekolah

Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan yang ketiga melalui budaya sekolah. Penguatan karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang diterapkan di MI Ihyaul Ulum Lamongan seperti budaya senyum, budaya salam, budaya sapa. Melalui budaya yang diterapkan disekolah memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri. Selain itu, juga ada beberapa poster mengenai larangan untuk melakukan *bullying*. Hal tersebut merupakan bentuk upaya agar anak mengingatnya.



Gambar 3.1 Menciptakan Budaya Sekolah Stop *bullying*

Usaha pencegahan *bullying* yang dilakukan guru sangatlah penting untuk memutus tali *bullying* sejak usia pendidikan dasar dasar. Berikut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menangani kasus *bullying* di MI Ihya Ulum Lamongan yaitu sebagai berikut: Guru akan memanggil peserta didik yang telibat kasus *bullying*, guru menasihati melakukan pendekatan dengan peserta didik dengan berbicara dengan sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuananya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala madrasah memanggil orang tua dan, menguatkan pendidikan karakter.

Hal tersebut Sesuai dengan hasil penelitian dari Putro (2016) menyebutkan bahwa penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sekolah dasar yaitu dengan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus *bullying*, menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus *bullying* sulit ditangani. Senada dengan itu penelitian dari Mustikasari (2015) menyebutkan bahwa salah satu upaya penanganan *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan teori yang mendasari penelitian tentang Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bentuk *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah ada 3 macam. *Bullying* fisik meliputi menendang, mendorong, memukul. *Bullying* verbal meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek. *Bullying* mental meliputi: tidak diajak bermain dan dijauhi. Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka dan melalui budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G. (2010). Pelatihan Asertivitas Untuk Menurunkan Frekuensi Peristiwa *Bullying* Yang Dialami Oleh Korban. Tesis. Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Andina, E. (2016). Akhiri Mendidik Anak dengan Kekerasan. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Diakses dari <https://berkas.dpr.go.id> pada tanggal 18 Januari 2020.
- Assegaf, A. R. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Waca Yogyakarta.
- Bernstein, J., and M. Watson. (1997). Children Who Are Targets of *Bullying*: A Victim Pattern. *Journal of Interpersonal Violence* 12(4):483–498.
- Budiman, N. (2006). Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Chan, J. H. F, Myron, R. R., & Crawshaw, C. M. (2005). The efficacy of non-anonymous measures of *bullying*. *School Psychology International*, 26, 443—458.
- Coloroso, B. (2017). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.

- Darwis, A. (2006). Pengubah Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Lexy. J. Moleong. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 85-92.
- Putro, Margiyanto Lingga. 2016. Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmadyani, Putri. 2017. Penguanan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD* Vol. 3 No. 2.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stevens, V., I. De Bourdeaudhuij & P. Van Oost. (2000). *Bullying in Flemish Schools: An Evaluation of Anti-Bullying Intervention in Primary*.
- Tim KPAI. 2020. "Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020", KPAI.
- Woods, S., & Wolke, D. (2003). Direct and relational bullying among primary school children and academic achievement. *Journal of School Psychology*. 42. 135-155.
- Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai- nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13 (1), 67- 79.

## **Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Aljabar Siswa Berdasarkan Persepsi Matematika**

**Seftyanayu Ayu Susanti<sup>1</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Muhammadiyah Bojonegoro<sup>(1)</sup>

[seftyanayu@gmail.com](mailto:seftyanayu@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Matematika adalah ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak konsep yang wajib dikuasai siswa dalam mempelajari matematika salah satunya aljabar. Namun keberadaan matematika hingga saat ini masih menjadi momok bagi siswa yang salah satunya disebabkan karena persepsi siswa terhadap matematika itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan penyelesaian soal aljabar siswa berdasarkan kategori persepsi matematika yaitu persepsi negatif dan positif. Pengumpulan data dilakukan dengan tes penyelesaian soal aljabar dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa kemampuan penyelesaian soal oleh siswa dengan masing-masing kategori persepsi matematis berbeda-beda. Siswa dengan persepsi matematis negatif cenderung gagal atau belum berhasil dalam memahami konsep aljabar dengan tepat dibandingkan siswa dengan persepsi matematika positif. Hasil ini dapat digunakan sebagai rujukan guru bahwa penting untuk mengondisikan persepsi siswa terhadap matematika agar mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa tersebut terhadap matematika.

**Kata Kunci:** Menyelesaikan Soal, Aljabar, Persepsi Matematika

### **Abstract**

*Mathematics is a very important science in everyday life. There are many concepts that students must master in studying mathematics, one of which is algebra. However, the existence of mathematics until now is still a bugbear for students, one of which is due to students' perceptions of mathematics itself. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The purpose of this study is to describe students' algebra problem solving abilities based on the categories of mathematical perception, namely negative and positive perceptions. Data collection was carried out by algebra problem solving tests and interviews. Data analysis techniques were carried out using triangulation. The results of this study showed that the problem solving abilities of students with each category of mathematical perception were different. Students with negative mathematical perceptions tend to fail or have not succeeded in understanding algebraic concepts correctly compared to students with positive mathematical perceptions. These results can be used as a reference for teachers that it is important to condition students' perceptions of mathematics in order to influence their motivation and interest in learning mathematics.*

**Keywords:** *Problems Solving, Algebra, Mathematical Perception*

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari karena berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari (Susilawati, Rahmatullah, & Putra. 2023). Mengingat pentingnya matematika, anak dibekali pengetahuan matematika sejak bangku sekolah dasar dan terus berlanjut hingga perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu pengetahuan

dasar yang mendasari banyak ilmu pengetahuan yang lain, yang berarti bahwa matematika merupakan ratu dan pelayan ilmu pengetahuan yang lain (Kamarullah, 2017).

Keberadaan matematika sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menjadi hal yang harus dicermati oleh siswa dan guru, terlebih guru sekolah dasar (Pulungan, 2020). Guru harus memastikan bahwa konsep dasar matematika yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa juga harus menyadari bahwa mereka wajib memahami pengetahuan matematika sejak matematika itu diberikan sebagai bekal dalam mempelajari matematika tingkat lanjut dengan lebih kompleks (Pramaswara, Anggraini, & Ardhianna. 2020). Terlebih guru matematika, memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa konsep yang diterima siswa adalah konsep yang benar. Siswa juga bertanggungjawab untuk memiliki keseriusan dalam belajar matematika.

Terdapat berbagai macam materi dalam matematika yang wajib dipelajari oleh siswa sejak bangku sekolah dasar salah satunya adalah materi aljabar. Materi aljabar menjadi materi pokok yang wajib dikuasai oleh siswa karena merupakan materi dasar matematika yang akan terus dibutuhkan hingga menjadi pembelajaran di tingkat lanjut dan pemahaman matematika yang lebih kompleks (Muzaiyana, Asriningsih, & Syafrudin. 2021). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terus berkesinambungan. Pemahaman satu konsep dapat menjadi prasyarat dalam mempelajari konsep lain yang mana termasuk di dalamnya adalah konsep aljabar. Konsep aljabar menjadi prasyarat dalam mempelajari konsep matematika lain yang lebih kompleks sehingga harapannya dalam mempelajari konsep aljabar siswa harus benar – benar memahami agar kedepannya ketika mempelajari konsep yang lebih kompleks tidak merasa kesulitan (Farida & Hakim, 2021).

Namun dalam berbagai artikel menyebutkan bahwa, siswa kurang suka dengan pelajaran matematika (Nurhafifah & Mayasari, 2019). Siswa menganggap matematika sebagai momok sehingga sulit untuk dipahami. Dalam hal ini, guru penting untuk mengetahui penyebab siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Menurut Nisa, Hasna, & Yarni (2023) cara pandang terhadap sesuatu mempengaruhi bagaimana dalam memaknai sesuatu tersebut. Hal tersebut relevan dengan cara siswa memandang matematika akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut akan memaknai matematika. Siswa yang menganggap bahwa matematika penting dan bermanfaat terhadap kehidupan akan berdampak bahwa ia akan memposisikan matematika sebagai pelajaran yang penting dan harus mereka kuasai. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa menganggap remeh keberadaan matematika maka siswa tersebut juga akan menggesampingkan keseriusan mereka dalam belajar matematika.

Cara pandang siswa tersebut yang dinamakan sebagai persepsi terhadap matematika. Persepsi matematika dikategorikan dalam persepsi negatif dan positif (Oktavia & Hidayati, 2022). Persepsi negatif akan berdampak negatif pada siswa salah satunya hilangnya rasa percaya diri dalam mempelajari matematika sehingga bisa mengakibatkan pemahaman matematika siswa rendah. Sebaliknya, persepsi positif akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika sehingga hasil belajar matematika siswa akan lebih tinggi. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar matematika.

Persepsi matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti materi dan guru (Kaloka & Pratomo, 2022). Cara guru mengajar akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa yang dapat menentukan minat belajar matematika siswa. Terdapat berbagai cara menarik yang dapat dieksplorasi oleh guru dalam mengajar dengan menyesuaikan pada karakteristik diri dan siswa masing-masing. Satu yang tidak boleh tertinggal di era saat ini, dalam mengajar guru harus mengikuti perkembangan teknologi. Guru juga harus terus mengikuti perkembangan terbaru di dunia pendidikan termasuk tuntutan kurikulum saat ini yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dengan kategori persepsi matematika positif dan negatif dalam menyelesaikan soal aljabar pada topik operasi hitung aljabar. Operasi bentuk aljabar adalah

operasi hitung yang dilakukan pada bentuk aljabar meliputi pentumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Manfaat dilakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran bagi guru matematika di semua jenjang untuk bisa saling introspeksi pembelajaran yang dilakukan agar hasil belajar matematika siswa terus meningkat.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau populasi. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara membuat uraian secara sistematis, faktual, dan tepat. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam. Pupulasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP *Muhammadiyah Boarding School Al Amin Bojonegoro*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B masing-masing 2 siswa. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan memberikan angket persepsi matematika kepada seluruh siswa kelas VII A dan VII B, kemudian hasilnya dianalisis dan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu persepsi negatif dan positif. Selanjutnya dari kedua kategori tersebut dipilih 1 siswa dari masing-masing kategori di kedua kelas. Untuk persepsi negatif dipilih siswa dengan poin paling rendah di kategorinya dan persepsi positif dipilih siswa dengan poin paling tinggi di kategorinya. Sehingga diperoleh 4 siswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang mewakili 2 diantaranya persepsi positif dan 2 lainnya persepsi negatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal matematika pada materi aljabar topik operasi hitung aljabar dan instrumen wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal matematika materi aljabar topik operasi bentuk aljabar kepada ke empat subjek penelitian yang terpilih dan dilanjutkan wawancara yang kemudian hasilnya dianalisis dan disesekripsikan berdasarkan kategorinya masing-masing. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yang berarti bahwa peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dalam instrumen wawancara dan dalam pelaksanaannya pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai kondisi di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik analisis data dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode atau teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjaga keabsahan data dengan menggabungkan metode tes dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan memberikan soal pada materi aljabar topik operasi bentuk aljabar kepada subjek dengan kategori persepsi negatif yaitu RA (VII A) dan RE (VII B) juga persepsi positif yaitu AA (VII A) dan MF (VII B) diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil Penyelesaian Soal Aljabar Subjek dengan Persepsi Negatif (RA):

$$\begin{aligned}
 a. \quad & -3x + 2y \neq 72 \\
 & = -12 + 18 - (-7) \\
 & = 6 - (-7) = -1
 \end{aligned}$$

Subjek RA belum berhasil menyelesaikan soal dengan tepat. Subjek RA telah mensubstitusikan variabel-variabel yang diberikan ke dalam bentuk aljabar untuk memperoleh hasil operasi seperti pertanyaan yang diminta pada soal namun melakukan kesalahan pada pengoperasian dari nilai tersebut sehingga mendapatkan hasil akhir yang salah. Berdasarkan wawancara, penyebab terjadinya kesalahan dalam melakukan operasi karena beberapa hal di antaranya belum menguasai konsep operasi hitung bilangan dengan matang atau kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

$$\begin{aligned}
 a. & 2M - N \\
 & = 2M(-2a^2 + 5a + 3) \\
 & = (-9a^2 + 20a + 6) \\
 & = 34a - (-a^2 - 2a + 1) \\
 & = 34a - (-7a) \\
 & = 33a
 \end{aligned}$$

Subjek RA belum memahami betul konsep operasi aljabar sesuai dengan yang diminta pada soal. Subjek RA mengalami miskonsepsi dalam memahami antar variabel yang diberikan di antaranya variabel  $a$  dan  $a^2$  serta konstanta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Subjek RA melakukan operasi terhadap koefisien dari variabel tersebut dan konstanta seperti halnya operasi bilangan biasa.

2) Hasil Penyelesaian Soal Aljabar Subjek dengan Persepsi Positif (AA):

$$\begin{aligned}
 a: & -3x + 2y - 7z \\
 & = (-3 \cdot -4) + (2 \cdot 9) - (7 \cdot -1) \\
 & = 12 + 18 - (-7) \\
 & = 30 + 7 \\
 & = 37
 \end{aligned}$$

Subjek AA tepat dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Subjek AA terlihat sudah paham betul konsep pensubstitusian nilai variabel dalam bentuk aljabar yang diberikan. Penyelesaian yang diberikan juga runtut dan memperoleh hasil yang benar. Setelah dilakukan wawancara, betul bahwa Subjek AA telah berhasil memahami konsep tersebut dengan tepat.

$$\begin{aligned}
 a: & 2M - N \\
 & = 2 - 2a^2 - (-a^2) \\
 & = 2 - 2a^2 + a^2 \\
 & = 2 - 2a^4
 \end{aligned}$$

Subjek AA belum berhasil dalam menyelesaikan soal yang diberikan terkait penyederhanaan operasi aljabar yang berarti bahwa konsep operasi bentuk aljabar meliputi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian belum dipahami dengan baik oleh subjek AA sehingga hasil penyelesaian soal yang dilakukan belum tepat. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek AA kebingungan dalam mempresentasikan hasil pengerjaannya dan yang disampaikan belum sesuai dengan konsep yang tepat.

## 3) Hasil Penyelesaian Soal Aljabar Subjek dengan Persepsi Negatif (RE):

$$\begin{array}{r}
 -3x + 2y - 7z: -3 - 4 + 2y - 7 - 1 \\
 \hline
 1 + 11 - 6 \\
 \hline
 6
 \end{array}$$

Subjek RE belum memahami konsep operasi bentuk aljabar yang ditunjukkan dengan adanya kesalahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan yaitu menentukan nilai suatu bentuk aljabar dengan diberikan nilai variabelnya. Subjek seharusnya melakukan pensubstitusian nilai variabel yang diberikan dalam bentuk aljabar, namun adanya miskonsepsi terhadap operasi perkalian dalam mensubstitusikan nilai variabel menghasilkan nilai yang salah. Setelah dilakukan wawancara, Subjek RE menyampaikan penjelasan yang belum sesuai dengan konsep yang benar.

$$\begin{array}{l}
 a^2 - 2a + 5a - 2^3 + 3 - a^2 - 2a + 1 \\
 \hline
 2 - 7a + 3 - 2a^3 + 1 \\
 2 - 7a - 2a^3 + 3 + 1 \\
 2 - 5a^2 + 3 + 1 \\
 2 - 5a^2 + 3 - 4 \\
 2 - 9a^2
 \end{array}$$

Subjek RE belum dapat menyelesaikan soal operasi bentuk aljabar dengan hasil yang benar. Adanya kesalahan pemahaman konsep terhadap topik operasi bentuk aljabar membuat subjek RE gagal dalam melakukan penyederhanaan bentuk aljabar yang diberikan dengan tepat. Subjek RE salah dalam memaknai hubungan antar variabel pada soal yang diberikan sehingga penggunaan operasi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian tidak pada kondisi yang seharusnya. Dari wawancara yang telah dilakukan, sangat jelas bahwa subjek belum memahami betul konsep yang seharusnya.

## 4) Hasil Penyelesaian Soal Aljabar Subjek dengan Persepsi Positif (MF):

$$\begin{array}{r}
 a. -3x + 2y - 7z = -3x - 4 + 2x9 - 7x-1 = 12 + 18 - 7 \\
 \hline
 = 37
 \end{array}$$

Subjek MF menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat sesuai dengan konsep yang seharusnya. Subjek MF terlihat sudah memahami konsep operasi aljabar untuk menentukan nilai suatu bentuk aljabar ini dengan baik. Tidak ada kendala yang dialami subjek MF dalam menyelesaikan soal model ini. Dalam wawancara yang dilakukan, subjek lancar dalam mempresentasikan hasil penggeraan yang ia lakukan. Selanjutnya, dalam wawancara tersebut subjek diberikan bentuk soal lain dengan topik yang relevan dengan soal tersebut, juga tidak ada kesulitan yang dialami oleh subjek MF. Subjek MF berhasil menjelaskan dengan runtut dan detail sesuai dengan konsep operasi hitung aljabar secara tepat.

$$\begin{aligned}
 a : 2M - N \\
 2M &= -9a^2 + 10a + 6 \\
 &= -2a^2 + 5a + 3 \\
 &= -2a^2 + 5a + 3 \\
 &\quad (-2a^2 + -2a^2) \\
 &\quad (5a + 5a) \\
 &\quad (3 + 3) \\
 &= -9a^2 + 10a + 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2M - N &= -9a^2 + 10a + 6 \\
 &\quad -a^2 + 2a + 1 \\
 &(-9a^2 + -a^2) + (10a - 2a) + (6 + 1) \\
 &= -9a^2 + 8a + 7 \cancel{+ 1}
 \end{aligned}$$

Subjek MF belum mendapatkan hasil penyelesaian soal dengan tepat, meskipun dalam runtutan penyelesaian yang diberikan sudah sesuai dengan konsep yang benar. Subjek MF melakukan kesalahan dalam menghitung dan menyederhanakan hasil akhir penyelesaian yang diberikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penyebab adanya kesalahan yang dilakukan subjek MF karena kekurangtelitian dalam menyelesaikan soal. Secara keseluruhan, subjek MF berhasil memahami konsep operasi dan penyederhanaan bentuk aljabar dengan baik.

Dari uraian penyelesaian soal materi aljabar pada topik operasi hitung aljabar yang dilakukan oleh keempat subjek mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Subjek dengan persepsi matematika negatif baik subjek RA maupun RE cenderung lebih banyak melakukan kesalahan dibanding subjek dengan persepsi matematika positif yaitu AA dan MF. Subjek RA dan RE sama sekali tidak berhasil dalam menyelesaikan dua butir soal yang diberikan yang disebabkan karena kedua subjek tersebut memang belum memahami betul konsep operasi bentuk aljabar, pensubstitusian nilai variabel bentuk aljabar, dan penyederhanaan bentuk aljabar. Sedangkan subjek AA dan MF, keduanya meskipun belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan tetapi lebih baik daripada subjek RA dan RE. Subjek AA telah berhasil memahami dengan baik konsep untuk menentukan nilai bentuk aljabar yaitu dengan pensubstitusian nilai variabel dalam bentuk aljabar, tetapi pada konsep penyederhanaan operasi bentuk aljabar belum dikuasai dengan sepenuhnya sehingga perlu adanya pemantapan ulang oleh guru agar tidak terjadi miskonsepsi yang berkelanjutan. Sedangkan subjek MF secara keseluruhan dapat menaklukkan kedua soal tentang operasi bentuk aljabar yang diberikan baik dalam menghitung nilai operasi bentuk aljabar maupun penyederhanaan bentuk aljabar, namun adanya kekurangtelitian dalam melakukan perhitungan membuat hasil penyelesaian yang diberikan tidak sempurna. Hal tersebut perlu menjadi catatan bagi guru untuk terus mengingatkan kepada siswa bahwa salah satu kunci dalam keberhasilan menyelesaikan matematika adalah teliti dan hati-hati. Penyampaian ini penting agar kedepannya adanya kesalahan kecil tidak menjadikan siswa berakhir kurang puas dengan hasil yang diperoleh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas diperoleh simpulan bahwa kemampuan penyelesaian soal materi aljabar siswa dengan setiap kategori persepsi matematika memberikan hasil yang berbeda-beda. Siswa dengan persepsi matematis negatif cenderung gagal atau belum berhasil dalam memahami konsep aljabar topik operasi hitung aljabar dengan tepat sedangkan siswa dengan persepsi matematika positif lebih unggul dalam penyelesaian soal aljabar dibandingkan siswa dengan persepsi matematika negatif meskipun

belum dalam pemahaman konsep yang sempurna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi matematika juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika karena diimbangi dengan pemahaman konsep yang baik. Persepsi terhadap matematika akan memicu tumbuhnya motivasi siswa dalam belajar matematika sehingga akan meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. Apabila ada upaya dari siswa untuk belajar matematika maka hasil yang diperoleh juga akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan. Penting bagi guru matematika untuk mengondisikan agar seluruh siswa memiliki persepsi positif terhadap matematika agar hasil belajar matematika yang diperoleh juga meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farida, I., & Hakim, D. L. (2021). Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (5), 1123-1136, <http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Kaloka, T. P., & Pratomo, D. Y. (2022). Analisis Persepsi Peserta Didik Tentang Aktivitas Mengajar Guru Menggunakan Metode K-Means Clustering. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 8(2), 72-84. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2023.8.2.72-84>
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/download/1729/1272>
- Oktavia, R., & Hidayati, F. H. (2022). Dampak Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Matematika pada Jenjang SMA . *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 27–37. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666>
- Pulungan, S. A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Bilangan Bulat dengan Menggunakan Metode Permainan Congklak. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), <https://makarioz.scencemakarioz.org/index.php/JIM/article/download/180/173>
- Pramaswara, A. A., Anggraini, R. T., & Ardhianna, E. R. (2020). Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Hasil Belajar pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM) 2020*, Surabaya: 25 Juli 2020. Hal.108-115.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213-226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/568/541/3213>
- Nurhafifah, A. Y., & Mayasari. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat. *Journal On Education*, 1(3), 308-314. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/163/135/>
- Muzaiyana, D. U., Asriningsih, T. M., & Syafrudin, T. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari Gaya Kognitif FI Dan FD. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 99–114. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2021.6.2.99-114>
- Susilawati., Rahmatullah., & Putra, M. (2023). Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Konteks Budaya Berdasarkan Gaya Kognitif di MAN 2 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/780/511/2347>

## **Analisis Pentingnya Penanaman Sikap Ilmiah pada Diri Siswa SD/MI melalui Pembelajaran IPA**

**Wafiqoh Maulidia<sup>1</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Fatah Palembang<sup>(1)</sup>

[maulidiaawafiqoh@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:maulidiaawafiqoh@gmail.com)

### **Abstrak**

Penanaman sikap ilmiah menjadi hal yang luput dari perhatian dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya penanaman sikap ilmiah sehingga sikap ilmiah pada siswa menjadi tidak tampak seutuhnya. Di usia mereka yang masih berada pada tahap kognitif operasional konkret, penanaman sikap ilmiah lebih mudah diterapkan karena rasa ingin tahu pada usia ini sangatlah tinggi. Melalui pembelajaran IPA di SD/MI, sikap ilmiah dapat dikembangkan lewat kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang menstimulasi siswa untuk bersikap secara ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pentingnya penanaman sikap ilmiah pada diri siswa SD/MI melalui pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk melengkapi data terkait topik yang sedang diteliti. Data didapatkan melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Pada penelitian ini, diperoleh hasil kurangnya penanaman sikap ilmiah pada siswa melalui pelaksanaan proses pembelajaran IPA sehingga sikap tidak tampak maksimal pada diri siswa. Hal tersebut bisa dimaksimalkan dengan peran guru dalam mengupayakan proses belajar yang menguatkan pendidikan karakter atau sikap ilmiah dan mengintegrasikannya dalam proses belajar IPA.

**Kata Kunci:** *pembelajaran IPA, sekolah dasar, sikap ilmiah*

### **Abstract**

The instillation of scientific attitudes is something that has escaped the attention of the world of education. This is due to the less than optimal instillation of scientific attitudes so that scientific attitudes in students are not fully visible. At their age which is still at the concrete operational cognitive stage, the instillation of scientific attitudes is easier to apply because curiosity at this age is very high. Through science learning in elementary schools/Islamic elementary schools, scientific attitudes can be developed through activities and activities that stimulate students to behave scientifically. The purpose of this study is to describe the importance of instilling scientific attitudes in elementary school students through science. This study uses a library study method to complete data related to the topic being studied. Data were obtained through library research with qualitative analysis techniques in a deductive manner. In this study, the results obtained were a lack of instillation of scientific attitudes in students through the implementation of the science learning process so that attitudes were not optimally visible in students. This can be maximized by the role of teachers in striving for a learning process that strengthens character education or scientific attitudes and integrates them into the science learning process.

**Keywords:** *elementary school, scientific attitude, science learning,*

## PENDAHULUAN

IPA adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya. IPA mempelajari semua gejala sesuatu yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul didalamnya (Sholihat & Anwar, 2023). Segala hal mengenai gejala alam, peristiwa, dan kejadian yang muncul akan diuji coba terlebih dahulu atau perlu dilakukan percobaan untuk membuktikan kebenarannya. IPA berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga proses penemuan itu sendiri. Sains sebagai sikap ilmiah, sebagai kumpulan nilai memiliki makna bahwa penemuan sains dilandasi oleh sikap ilmiah (Simatupang, 2019). Artinya, dalam serangkaian proses ilmiah yang dilakukan tentu saja didalamnya didasarkan atau mengacu pada sikap ilmiah. Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA sering dikaitkan dengan sikap ilmiah terhadap sains. Pada ruang lingkup SD/MI, kegiatan pembelajaran diberikan kepada siswa selama enam tahun. Dalam hal ini, pendidikan dan proses pembelajaran yang dilakukan merupakan bekal dan landasan bagi siswa sebagai pengetahuan awal sebelum melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Tanpa melewati pendidikan dasar, akan sulit bagi siswa untuk memahami konsep-konsep, keterampilan, dan ilmu pengetahuan baru pada tingkatan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Pada usia-usia inilah, siswa seharusnya juga diberikan penanaman nilai karakter yang baik agar melekat dan menjadi kebiasaan bagi masa depannya.

Penanaman sikap ilmiah sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran sains masih kurang mendapat perhatian di SD/MI. Misalnya, kurang dibiasakannya siswa untuk bekerja secara ilmiah atau kurang maksimalnya penanaman sikap ilmiah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Dalam pembelajaran IPA masih kurangnya penanaman nilai sikap ilmiah yang berakibat pada peroleh hakikat sains yang tidak utuh dan kurangnya terbentuk sikap ilmiah siswa (Mardiana, 2018). Padahal, sikap ilmiah pada anak usia SD/MI sangatlah penting, terutama hal tersebut dilakukan melalui pembelajaran IPA yang dapat membantu siswa untuk memahami peristiwa-peristiwa alam semesta yang terjadi di dalam kehidupan serta pemecahan masalah. Hal tersebut berkaitan dengan hakikat IPA dan proses pembelajarannya di kelas. Guru harus melakukan pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah dengan baik dan mampu menyajikan konsep-konsep serta keterampilan-keterampilan yang terkandung dalam materi IPA SD/MI. Dengan mengaitkan persoalan tersebut, studi literatur pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penanaman sikap ilmiah pada diri siswa SD/MI melalui pembelajaran IPA.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian ini berisikan teori yang selaras dengan masalah-masalah dalam penelitian sesuai topik yang sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Oleh sebab itu, sifat penelitian ini adalah *library research* yang dikumpulkan melalui dari literatur dan dokumentasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan yang digunakan melalui studi pustaka dan studi literatur melalui buku atau artikel jurnal. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan ialah kualitatif dengan cara deduktif yang berkaitan kejadian yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta. Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah

selanjutnya ialah menganalisis data-data tersebut sehingga nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berasal dari kata *Natural Sciences*. Natural artinya alamiah, sedangkan *science* artinya ilmu. Selanjutnya, *natural sciences* sering disingkat *Science*. Kemudian, dalam bahasa Indonesia disebut menjadi Sains. Sains merupakan suatu sistem pengetahuan mengenai alam semesta yang diperoleh dari pengumpulan data melalui hasil observasi dan eksperimen terkontrol. Di dalam sains mengandung proses pengumpulan data kemudian diperkuat oleh teori yang telah ada dan mempertimbangkan obyek spesifik yang akan diobservasi (Shawmi, 2013). IPA juga merupakan mata pelajaran yang diterima atau diberikan kepada siswa sejak jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas. Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan tentang Standar Isi mendefinisikan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya berisi penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Adapun beberapa pengertian IPA menurut para ahli antara lain sebagai berikut (Widyawati, 2021) :

- (a) Menurut Samatowa, Ilmu Pengetahuan Alam adalah aktivitas anak yang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA.
- (b) Menurut Fowler, IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, ilmu ini berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan terutama didasarkan atas pengamatan dan induksi.
- (c) Menurut Nash, IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisis, lengkap cermat, serta menghubungkan antara fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati.
- (d) Menurut Nokes, IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.
- (e) Menurut Carin, IPA merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat direnungkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian IPA, dapat disimpulkan bahwa IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dan rangkaian kejadian didalamnya melalui sebuah prosedur, pengamatan, dan penalaran yang bersifat teoritis serta rasional.

### **2. Hakikat Pembelajaran IPA di SD/MI**

#### **a. Hakikat IPA sebagai Produk**

Dalam IPA dipelajari berbagai fakta, konsep, hukum, dan teori yang merupakan hasil dari temuan para ahli. Hasil temuan inilah yang disebut sebagai produk. Hasil temuan para ahli berupa materi-materi yang saat ini diajarkan di sekolah-sekolah. Hakikat IPA sebagai produk yaitu hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. Produk IPA yang dihasilkan ialah hasil dari proses ilmiah yang dilakukan para ilmuwan. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menghasilkan sebuah produk IPA yang meliputi istilah, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

#### **b. Hakikat IPA Sebagai Proses**

Sebagai proses, IPA merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam (Sulthon,

2017). Langkah yang digunakan dalam mencari penjelasan tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Perlu diingat bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Wedyawati & Lisa, 2019). Proses pembelajaran IPA di SD/MI tidak bisa hanya dilakukan dengan hafalan atau mendengar pasif dari guru saja. Diperlukan sebuah gerakan nyata yang bisa dilakukan atau dicoba langsung oleh siswa lewat proses sains seperti observasi, eksperimen, percobaan, dan lain sebagainya agar siswa dapat membuktikan gejala-gejala alam serta menyelesaikan persoalan lewat kegiatan tersebut.

c. Hakikat IPA sebagai Sikap

Sikap ialah sesuatu yang didasari seorang ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan. Sikap tersebut terdiri dari rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar bersifat *open minded* (Kumala, 2016). Sikap yang dimaksud pada pembelajaran IPA SD/MI ialah sikap ilmiah yang berhubungan dengan pemecahan masalah dari suatu persoalan yang dihadapi. Sikap ilmiah yang dimaksud diantaranya ialah ketekunan, ketelitian, objektif, jujur, tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, terbuka, tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, berhati-hati, ingin menyelidiki, kritis, dan ingin tahu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga fokus utama dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pertama, dapat berbentuk produk IPA yang tercipta melalui serangkaian proses ilmiah yang tercipta dari fakta, prinsip, dan konsep IPA. Kedua, dapat berbentuk proses yang merupakan sebuah langkah-langkah atau *step by step* yang dilakukan untuk membuktikan kebenarannya. Ketiga, dapat berbentuk sikap ilmiah yang dapat menuntun siswa memecahkan permasalahannya sendiri dan merasakan pengalaman mereka secara mandiri. Hakikat IPA di SD/MI sebagai produk, proses, dan sikap saling berkaitan dalam proses pembelajarannya. Diawali dengan rasa/sikap ingin tahu siswa yang ingin melaksanakan kegiatan proses sains lewat observasi, percobaan, atau eksperimen sehingga nantinya akan menemukan pemahaman atau konsep baru berupa produk dan hasil akhir yang merupakan pemecahan masalah.

### 3. Pentingnya Sikap Ilmiah pada Anak Usia SD/MI

#### a. Pembelajaran IPA Sesuai Perkembangan Kognitif Anak Usia SD/MI

Anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mengalami berbagai pertumbuhan pada usianya seperti pertumbuhan fisik, pertumbuhan kognitif, hingga emosional. Dikarenakan perbedaan individual yang dialami anak usia SD/MI, hal ini sering menimbulkan kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. Untuk lebih memahami adanya tingkatan-tingkatan perkembangan intelektual anak, Jean Piaget, seorang ahli psikologi bangsa Swiss melalui penelitiannya telah berhasil mengklasifikasikan tingkat-tingkat perkembangan intelektual anak (Astawan & Agustiana). Berdasarkan tingkat perkembangan intelektual siswa menurut Piaget, anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang rata-rata berusia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational*). Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi di mana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalnya untuk berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis mengantikan

pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik (Bujuri, 2018). Guru sebagai penyampai materi yang berperan dalam menanamkan konsep dan keterampilan pembelajaran bagi siswa SD/MI sebaiknya menyajikan materi yang lebih menyesuaikan dengan tahapan kognitif siswa yang berada pada tahapan operasional konkret.

Seorang guru yang baik harus mampu menyesuaikan kemampuan kognitif atau intelektual siswa sehingga siswa tidak terlalu sulit atau terlalu mudah dalam menerima materi yang diberikan. Pada fase ini, anak-anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah memiliki sikap keingintahuan yang cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Hal ini berarti, anak SD/MI berpotensi untuk memiliki sikap ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia SD/MI perlu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat terjun secara langsung untuk merasakan pengalaman mereka sendiri terhadap hal-hal yang dipelajari sehingga dapat membantu mengembangkan sikap ingin tahu mereka.

Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata) (Herpratiwi, 2016). Dalam konteks pembelajaran IPA yang menerapkan hakikat sebagai produk, proses, dan sikap, maka proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan ialah pengalaman-pengalaman yang langsung dirasakan sendiri oleh siswa. Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya (Yuberti, 2014). Berdasarkan usia dan tingkatan intelektual siswanya, guru harus mengupayakan pembelajaran IPA melalui aktivitas secara langsung dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswanya serta memberikan isi, metode, strategi, model, hingga media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan tersebut.

#### b. Pentingnya Penanaman Sikap Ilmiah dalam Diri Siswa

Sikap ilmiah merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh ilmuwan dalam memecahkan permasalahan sains. Sikap ilmiah ini harus ditanamkan kepada siswa ketika proses belajar mengajar IPA. Sikap ilmiah yang perlu dikembangkan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran IPA di SD/MI agar bisa dimiliki oleh siswa yaitu ; sikap ingin tahu, sikap menghargai data/fakta, berpikir kritis dan logis, kreatif, terbuka dan kerjasama, tekun, serta peka terhadap lingkungan sekitar. Salah satu masalah yang sering menjadi perhatian di dunia pendidikan ialah masih lemahnya proses selama pembelajaran. Faktanya, yang diperoleh selama ini proses belajar dan mengajar IPA hanya ditekankan pada menghafal fakta, prinsip dan teori saja. Sedangkan, pembelajaran IPA tidak cukup dengan pembelajaran saja, tetapi juga harus mengedepankan implementasi sikap ilmiah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal di masa depan bagi siswa.

Berdasarkan hasil atau data diperoleh bahwa masih rendahnya kemampuan dasar siswa dalam penguasaan konsep hakikat sains siswa di Sekolah Dasar yaitu 40%. Hal ini disebabkan karena konsep hakikat sains merupakan hal baru bagi siswa dan pengetahuan guru pada konsep hakikat sains masih rendah (Tursinawati, 2013). Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains sehingga dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa dalam menumbuhkan karakter siswa. Dalam hal ini, pembelajaran IPA berperan dalam membangun karakter peserta didik karena pembelajaran IPA memuat hakikat IPA sebagai sikap yang memiliki nilai-nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter atau sikap. Oleh karena itu, pengalaman awal tentang sains penting untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan rasa percaya diri siswa.

Sikap-sikap ilmiah tentu saja bisa dikembangkan oleh siswa lewat bantuan yang lebih maksimal lagi oleh guru. Penguasaan guru terkait persiapan sebelum memulai proses belajar disebut dengan kemampuan dan kompetensi. Guru harus menguasai 10 kompetensi dasar guru yang meliputi penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, pengelolaan dan penggunaan media dan sumber pembelajaran, penguasaan landasan-landasan pendidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar siswa, pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, pengenalan administrasi sekolah dan pemahaman prinsip-prinsip dan melakukan penelitian serta pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran (Akhiruddin et al, 2020). Kemampuan-kemampuan tersebut haruslah dikuasai dan dipenuhi oleh guru IPA SD/MI. Seorang guru IPA di SD/MI harus dapat berinovasi, mengasah kompetensi, dan berkreativitas secara aktif dalam menyusun segala hal yang terkait dengan proses sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal tersebut bisa didukung dengan media, variasi metode, model, serta strategi pembelajaran IPA yang menarik sehingga sikap ilmiah bisa dimiliki siswa.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa sikap ilmiah haruslah tertanam pada diri siswa. Penguatan pendidikan karakter atau sikap harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran IPA. Sikap ilmiah sangat penting bagi siswa agar mereka bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berpikir secara ilmiah. Pembelajaran IPA dapat menjadi dasar penanaman sikap ilmiah lewat aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Pentingnya menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa sebagai salah satu dari tujuan mata pelajaran sains, tidak bisa dilepaskan dari karakteristik sains itu sendiri (Sudana & Sudarma). Artinya, salah satu tujuan IPA ialah memunculkan sikap ilmiah dari hakikat sains. Penanaman sikap ilmiah sejak dini melalui pembelajaran IPA dapat menjadikan mereka berpikir dan bertindak seperti ilmuwan secara sains. Penanaman sikap ilmiah lewat pembelajaran IPA di SD/MI merupakan sebuah pondasi atau langkah awal dalam menciptakan generasi yang mengedepankan sikap ilmiah.

Selain melalui pembelajaran IPA di sekolah, peran orang tua di rumah juga diperlukan dalam penanaman sikap ilmiah pada diri siswa agar karakternya semakin muncul dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, akan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri dan memotivasi anak dalam belajar, memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri anak sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan belajar pada diri anak (Rahayuningsih et al, 2020). Selain guru, peran orang tua ternyata juga sangat penting dalam penanaman sikap ilmiah. Siswa tidak berada di sekolah selama 24 jam penuh karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan bersama orang tua di rumah. Maka dari itu, penanaman sikap ilmiah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Orang tua bisa mengkreasikan kegiatan yang dapat membiasakan anak untuk bersikap ilmiah. Orang tua dapat menyelenggarakan aktivitas sains dengan sederhana dan juga bahan yang mudah didapat. Dengan melangsungkan aktivitas sains bersama anak, akan timbul kedekatan dan kehangatan yang terjalin antara anak dan orang tua. Terutama orang tua juga ikut berperan membiasakan anak dalam melakukan kegiatan berbau sains untuk meningkatkan sikap ilmiah.

## SIMPULAN

Penanaman sikap ilmiah sangat penting dilakukan pada anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Usia kognitif anak SD/MI dapat diupayakan untuk menyerap pengetahuan seluas-luasnya dan menerapkan keterampilan sebanyak-banyaknya yang

diperoleh dari proses pembelajaran IPA. Sikap ilmiah sangat diperlukan agar siswa mampu menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari dalam lingkungan di rumah, sekolah, hingga masyarakat. Penanaman sikap ilmiah pada diri siswa dilakukan dengan tidak secara instan dan sebentar. Penanaman sebuah sikap atau karakter dalam diri individu memerlukan waktu yang lama dan perlu pengulangan yang rutin. Hal tersebut dilakukan agar penanaman sikap ilmiah menjadi lekat sepenuhnya dan tampak pada kehidupan siswa sehari-hari. Guru IPA di SD/MI berperan untuk menyelenggarakan dan menyusun proses pembelajaran yang menarik serta mengaitkan sikap ilmiah dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Guru dapat melakukan eksperimen dan percobaan sains yang menumbuhkan sikap ilmiah siswa.

Dalam penanaman sikap ilmiah, ternyata tidak selalu mengandalkan guru sebagai satu-satunya perantara. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam penanaman sikap ilmiah di rumah. Aktivitas-aktivitas sains sederhana yang dilakukan di rumah bersama anak dan orang tua juga dapat melatih anak bersikap secara ilmiah. Orang tua dapat mengkreasikan aktivitas yang berbasis sains agar dapat menstimulasi anak di rumah untuk memunculkan rasa ingin tahu, rasa bertanggung jawab, kritis, objektif, tekun, dan sikap ilmiah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, I. G., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). *Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*. Bali : Nilacakra.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2020). *Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Kumala, F. N. (2016). *PEMBELAJARAN IPA SD*. Malang : Penerbit Ediide Infografika.
- Mardiana, M. (2018). Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Muthmainnah, Haris Munandar, Aminah, Fahmi, A., Mutia, M. I., Yunita, I, dkk. (2022). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rahayuningsih, S., Pranoto, Y. K. S., & Latianaa, L. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Sikap Ilmiah Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Bercerita dan Bermain Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes (PROSNAMPAS)* .
- Shawmi, A. N. (2016). Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Kurikulum 2013. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 121-144.
- Sholihat, D., & Anwar, A. (2023). Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 676-686.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV Cipta Media.
- Sudana, D. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Ilmiah Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 144.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, S. (2017). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4 (1).

- Tursinawati, T. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widyawati, S. (2021). *Asyiknya Kooperatif Tipe Picture and Picture dalam Belajar IPA, untuk Kelas III Sekolah Dasar*. Surakarta: Unisri Press.
- Yuberti, Y. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA).

## **Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar**

**Retno Safitri<sup>1</sup>, Muhammad Nuruddin<sup>2</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>3</sup>, Desty Dwi Rochmania<sup>4</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari<sup>1, 2, 4</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari<sup>3</sup>  
[sretno.011@gmail.com](mailto:sretno.011@gmail.com)<sup>1</sup>  
[muhammadnuruddin@unhasy.ac.id](mailto:muhammadnuruddin@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>  
[arisnishofiani@unhasy.ac.id](mailto:arisnishofiani@unhasy.ac.id)<sup>3</sup>  
[destyrochmania@unhasy.ac.id](mailto:destyrochmania@unhasy.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media permainan ular tangga literasi materi teks fiksi dan nonfiksi. Metode penelitian ini menggunakan metode *R&D (Research and Development)* dengan model pengembangan 4D yang terdiri dari tahap (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *Develop*, (4) *Disseminate*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Mundusewu I Bareng Jombang sebanyak 21 siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Media ular tangga dapat dikatakan valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran dengan mendapatkan validasi yang oleh validator ahli materi mendapatkan persentase sebesar 96,10%, sedangkan validator media mendapatkan persentase sebesar 90%. (2) Media ular tangga literasi dapat dikatakan praktis dan layak untuk digunakan pada pembelajaran dengan memperoleh penilaian hasil observasi dengan persentase sebesar 90%. Sedangkan respon siswa kelas VI terhadap media permainan ular tangga literasi memperoleh persentase sebesar 96.67%. (3) Media permainan ular tangga literasi dapat dinyatakan efektif digunakan dalam proses pembelajaran, dengan ketuntasan belajar memperoleh nilai sebesar 81%.

**Kata Kunci:** *pengembangan; teks fiksi; teks nonfiksi; ular tangga*.

### **Abstract**

This research aims to develop a snakes and ladders game media for literacy in fiction and non-fiction text materials. This research method uses the R&D (Research and Development) method with a 4D development model consisting of stages (1) Define, (2) Design, (3) Develop, (4) Disseminate. The subjects in this research were 21 class VI students at SDN Mundusewu I Bareng Jombang. The conclusions of this research are (1) Snakes and Ladders media can be said to be valid and suitable for use as learning media by obtaining validation by material expert validators getting a percentage of 96.10%, while media validators get a percentage of 90%. (2) Literacy snakes and ladders media can be said to be practical and suitable for use in learning by obtaining an assessment of observation results with a percentage of 90%. Meanwhile, the response of class VI students to the literacy game media snakes and ladders obtained a percentage of 96.67%. (3) The media of the literacy game Snakes and Ladders can be declared effective for use in the learning process, with learning completeness getting a score of 81%.

**Keywords:** *development; fiction text; nonfiction text; snakes and ladders*.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mempengaruhi peserta didik agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian akan membuat perubahan dalam dirinya sendiri yang memungkinkan untuk peserta didik berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2015). Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan

pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Ihsan, 2013). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama di Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan ini memiliki tujuan utama untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan agar anak dapat hidup secara mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu keterampilan yang ada pada pendidikan dasar adalah keterampilan literasi baca tulis. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017). Literasi baca tulis merupakan hal yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Salah satu literasi dasar yang dijadikan poros pendidikan yaitu literasi baca tulis (Saryono, 2017).

Dalam mencapai tujuan dari literasi baca tulis dibutuhkan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi berupa ide, gagasan atau pendapat yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran penting karena dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Asyhar, 2012).

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran ular tangga. Ular tangga adalah permainan yang terdiri dari selembar papan atau kertas tebal bergambar kotak-kotak sebanyak 100 buah, dimana terdapat gambar ular dan tangga pada kotak-kotak tertentu (Mulyami, 2013). Permainan ular tangga memiliki manfaat bagi otak kiri dan kanan anak yaitu anak akan belajar mengenal kata, mengenal angka, menghitung langkah sesuai dengan mata dadu, mengenal gambar, dan menghafal gambar (Cahyo, 2011).

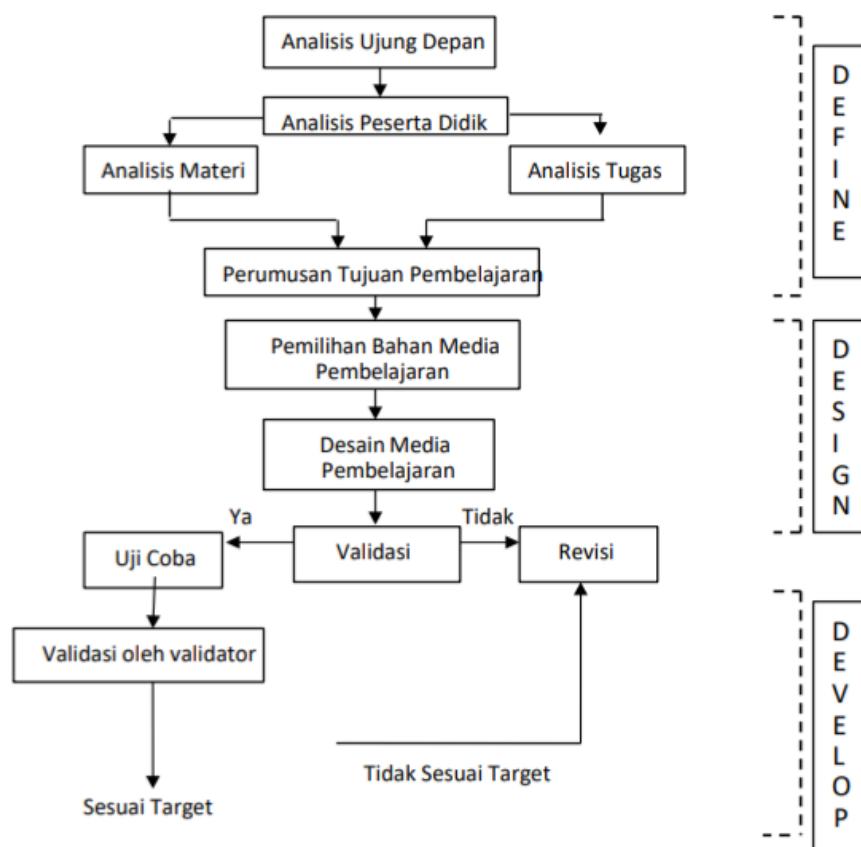
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2024 di SDN Mundusewu I Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, ditemukan beberapa permasalahan yakni kurangnya kemampuan literasi baca tulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terbukti pada saat kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengeja, dimana siswa dapat mengenal huruf tetapi pada saat dirangkai menjadi kosakata siswa mengalami kesulitan untuk mengeja, dan beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dimana ketika siswa selesai membaca mereka mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka baca, serta kurangnya fokus siswa terhadap pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya masalah diatas adalah kurangnya motivasi belajar serta minimnya kemampuan intelektual siswa.

Sebagai anak yang masih dalam usia suka bermain, pembelajaran menggunakan metode ceramah yang memanfaatkan media buku dirasa kurang menarik bagi siswa, hal ini dikarenakan mereka masih sulit dalam mendalami hal penting yang sedang diajarkan. Dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran sangat penting agar dapat memotivasi dan memfokuskan perhatian, minat dan bakat siswa. Sehingga siswa tidak merasa bosan karena media yang digunakan menyenangkan serta tidak monoton. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih sebuah media pembelajaran ular tangga literasi untuk dikembangkan dalam

Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar memahami materi *teks fiksi* dan *nonfiksi*. Adanya media pembelajaran yang berupa ular tangga literasi diharapkan dapat meningkatkan literasi baca tulis siswa dalam memahami materi *teks fiksi* dan *nonfiksi*.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development atau penelitian dan pengembangan. Model Pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan media pembelajaran 4D yang terdiri *Define* (Pendefinisan), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Model 4D dikembangkan oleh (Thiagarajan dkk, 1974). Pada penelitian pengembangan media pembelajaran ular tangga literasi yang dilakukan oleh peneliti hanya akan dilakukan pada tahap pengembangan media pembelajaran (*Develop*).



Gambar 1. Langkah Pengembangan Model 4D

Pada tahap pendefinisan (*Define*) adalah menentukan dan menjelaskan kebutuhan serta mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang akan dikembangkan dalam produk yang akan dibuat, diantaranya yaitu analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas dan perumusan tujuan pembelajaran. Pada tahap perancangan (*Design*) adalah menentukan desain yang akan diterapkan. Pada tahap ini dapat dilakukan pemilihan media,

pemilihan format, dan pembuatan rancangan awal, terdapat beberapa langkah yang akan diambil oleh peneliti diantaranya yaitu penyusunan tes, pemilihan bahan media pembelajaran, pemilihan format, dan desain awal yang terdiri dari papan permainan ular tangga, kartu soal, tempat kartu soal, dadu dan petunjuk permainan ular tangga. Pada tahap pengembangan (*Develop*) bertujuan untuk menghasilkan produk, terdapat 3 langkah yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini diantaranya, yaitu validasi ahli, revisi dan uji coba produk. Tahap penyebaran (*Disseminate*), pada tahap ini produk dapat disebarluaskan dan dikenalkan kepada masyarakat luas melampaui lingkup pengembangan itu sendiri.

Subjek dari penelitian pengembangan ini yaitu siswa kelas VI SDN Mundusewu 1 yang berjumlah 21 siswa, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf, memahami isi bacaan serta kurangnya fokus siswa terhadap pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan tes. Angket yang digunakan yaitu angket validasi ahli materi, ahli media, penilaian observasi, dan angket respon siswa. Angket validasi ahli materi, ahli media dan penilaian observasi digunakan untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran, sedangkan angket respon siswa digunakan untuk mengetahui ketertarikan minat siswa terhadap media pembelajaran. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta keefektifan media pembelajaran. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu angket validasi materi, angket validasi media, angket observasi, angket respon siswa, serta lembar tes hasil belajar siswa sebagai berikut.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Materi**

No	Pernyataan	Skor			Jumlah
		Validator 1	Validator 2	Validator 3	
1	Materi yang disampaikan sesuai dengan kompetensi dasar				
2	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran				
3	Susunan materi berurutan				
4	Kebenaran isi materi				
5	Kesesuaian pemberian contoh dengan uraian materi				
6	Susunan kalimat sesuai aturan bahasa Indonesia yang baik, benar dan baku				
7	Bahasa yang digunakan dalam media mudah untuk dipahami				
8	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan siswa				
9	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informative				
10	Materi yang disajikan mudah dipahami				
11	Materi disajikan secara menarik				
12	Media yang digunakan sesuai dengan materi				
13	Soal latihan sesuai dengan kompetensi dasar				

14	Soal latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran
15	Pertanyaan dalam soal latihan mudah dipahami
Rata-Rata	

**Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Media**

No	Pernyataan	Skor		Jumlah
		Validator 1	Validator 2	
1	Kemenarikan tampilan komponen-komponen media pembelajaran ular tangga literasi.			
2	Desain tampilan media permainan ular tangga literasi memiliki daya tarik yang tinggi bagi siswa.			
3	Kombinasi warna pada media permainan ular tangga literasi disusun secara baik dan menarik.			
4	Ukuran gambar petak yang digunakan pada permainan permainan ular tangga literasi sudah proporsional (untuk pijakan bagi siswa sebagai bidak ketika bermain).			
5	Kesesuaian pengaturan tata letak gambar serta tulisan pada media permainan ular tangga literasi.			
6	Bahasa yang digunakan dalam media permainan ular tangga literasi mudah dipahami siswa			
7	Ketepatan dalam penulisan dan pemilihan bahasa yang digunakan dalam media permainan ular tangga literasi			
8	Media permainan ular tangga literasi sangat mudah digunakan			
9	Petunjuk penggunaan media permainan ular tangga literasi sangat jelas			
10	Penggunaan media permainan ular tangga dapat meningkatkan keaktifan siswa			
Rata-Rata				

**Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Observasi**

No	Pernyataan	Skor		Jumlah
		Observer 1	Observer 2	

1	Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi
2	Media permainan ular tangga literasi membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
3	Saat menggunakan media permainan ular tangga literasi siswa lebih bersemangat dalam belajar.
4	Media permainan ular tangga literasi sangat mudah digunakan
5	Penggunaan media permainan ular tangga mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.
6	Tampilan komponen-komponen media pembelajaran ular tangga literasi menarik bagi siswa.
7	Media permainan ular tangga literasi dirancang dengan teknik belajar sambil bermain untuk menghilangkan rasa bosan.
8	Pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan tujuan pembelajaran.
9	Pertanyaan dalam kartu soal mudah dipahami.
10	Petunjuk penggunaan media permainan ular tangga literasi sangat jelas.
Rata-Rata	

**Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Respon Siswa**

No	Pernyataan	Jenis Respon		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Materi serta soal yang disampaikan dalam media permainan ular tangga literasi sudah runtut.			
2	Media permainan ular tangga literasi membantu siswa mudah dalam memahami materi.			
3	Soal yang disajikan dalam media permainan ular tangga literasi dapat dijawab dengan baik oleh siswa.			
4	Media pembelajaran ular tangga literasi membantu siswa lebih terampil dalam menentukan jawaban			
5	Media permainan ular tangga literasi membantu siswa lebih aktif dalam belajar.			
6	Petunjuk penggunaan media permainan ular tangga literasi mudah dipahami siswa.			
7	Media permainan ular tangga literasi mudah dipahami oleh siswa.			
8	Kalimat serta bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa.			
9	Huruf pada media permainan ular tangga literasi dapat terbaca dengan jelas.			
10	Siswa tertarik belajar dengan menggunakan media permainan ular tangga literasi.			
Rata-rata				

**Tabel 5. Kisi-Kisi Lembar Tes Hasil Belajar Siswa**

No	Pilihan Jawaban			
1	a	b	c	d
2	a	b	c	d
3	a	b	c	d
4	a	b	c	d
5	a	b	c	d
6	a	b	c	d
7	a	b	c	d
8	a	b	c	d
9	a	b	c	d
10	a	b	c	d

Analisis data validasi ahli materi dan media pada penelitian ini, menggunakan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lembar validasi adalah metode analisis presentasi dengan rumus untuk pengolahan data yang diadaptasi dari (Sugiyono, 2012). Menghitung total skor tiap kriteria, dengan rumus sebagai berikut:

$$RK = \frac{\sum_{i=1}^v s}{SMK} \times 100\%$$

Keterangan :

RK : rata – rata skor kriteria

SMK : skor maksimum kriteria

$\sum_{i=1}^v s$  : jumlah skor yang diberikan validator tiap kriteria

Menghitung nilai akhir, dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{jumlah RT}{jumlah kriteria yang dinilai}$$

Keterangan:

NA : rata – rata total kevalidan semua kriteria

RT : rata – rata skor kriteria

N : banyaknya kriteria yang dinilai

**Tabel 6. Indikator Kriteria Kevalidasi Materi dan Media**

Presentase ( % )	Kriteria Kevalidan
$76 \leq NA \leq 100$	Valid
$56 \leq NA \leq 76$	Cukup Valid
$40 \leq NA < 56$	Kurang Valid ( revisi )
$0 \leq NA < 40$	Tidak Valid ( revisi )

Analisis data penilaian observasi pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

Presentasi kelayakan =  $\frac{\Sigma \text{skor observasi}}{\Sigma \text{skor yang diharapkan}} \times 100$

**Tabel 7. Indikator Kategori Kelayakan**

Presentase ( % )	Kriteria Kevalidan
$80 \leq \text{NA} \leq 100$	Sangat Layak
$60 \leq \text{NA} \leq 80$	Layak
$40 \leq \text{NA} \leq 60$	Cukup Layak
$20 \leq \text{NA} < 40$	Tidak Layak
$0 \leq \text{NA} < 20$	Sangat Tidak Layak

Analisis Data Respon Siswa dianalisis menggunakan presentase dari respon siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= presentase respon

F= frekuensi untuk jawaban kategori tertentu

N= banyak siswa atau responden

**Tabel 8. Kriteria Respon Siswa**

No	Interval	Kriteria
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Sedang
4	21 – 40	Buruk
5	0 – 20	Sangat buruk

Hasil tes belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P: \frac{\Sigma \text{siswa dengan nilai tes} \geq 75}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 9. Kriteria Keefektifan Media**

Tingkat Presentase	Kriteria Keefektifan
0%-25%	Tidak efektif digunakan
25%-50%	Kurang efektif digunakan perlu perbaikan kecil
50%-75%	Efektif digunakan namun perlu perbaikan kecil
75%-100%	Sangat efektif digunakan tanpa perbaikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan media permainan ular tangga literasi. Pada proses pengembangan media pembelajaran ular tangga literasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri *Define* (Pendefinisan), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran), maka didapatkan hasil dari ahli materi, validator I sebesar 96,66%, validator II sebesar 95%, validator III sebesar 96,66%, dan rata-rata hasil validasi ahli media diperoleh sebesar 96,10 %. Maka hasil perolehan skor rata-rata pada validasi ahli materi menunjukkan bahwa media pembelajaran ular tangga literasi masuk pada kategori sangat valid dan setiap validator memberikan kesimpulan “layak digunakan dengan uji coba sesuai revisi”. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa produk yang dikembangkan peneliti layak diuji coba sesuai dengan revisi atau saran dari validator.

Hasil yang diperoleh dari ahli media, validator I sebesar 87,5%, validator II sebesar 92,5%, dan rata-rata hasil validasi ahli media diperoleh sebesar 90 %. Maka hasil perolehan skor rata-rata pada validasi ahli media menunjukkan bahwa media pembelajaran ular tangga literasi masuk pada kategori sangat valid dan setiap validator memberikan kesimpulan “layak digunakan dengan uji coba sesuai revisi”. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa produk yang dikembangkan peneliti layak diuji coba sesuai dengan revisi atau saran dari validator.

Pada penelitian ini diperoleh desain akhir berupa papan permainan ular tangga, tempat kartu soal, kartu soal berisi pertanyaan-pertanyaan materi teks fiksi dan nonfiksi, dadu serta petunjuk penggunaan media yang berisi tata cara dan aturan bermain permainan ular tangga literasi.

**Tabel 10. Desain Akhir Media**

No	Komponen Media Ular Tangga
1	Papan Permainan Ular Tangga
2	Tempat Soal

### 3 Kartu Soal



### 4 Dadu



### 5 Petunjuk Penggunaan Media



Pada tahap uji coba produk media permainan ular tangga literasi, didapatkan hasil penilaian observasi, respon peserta didik dan hasil tes belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penilaian observasi dari observer I sebesar 75%, dari observer II sebesar 95% dan rata-rata hasil penilaian observasi sebesar 90%, sehingga dapat dikatakan media permainan ular tangga literasi sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

Hasil dari angket respon siswa sebanyak 21 siswa kelas VI diperoleh rata-rata sebesar 96,67% dan respon negatif sebesar 3,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media ular tangga literasi ini mendapatkan tanggapan yang sangat baik dan positif dari siswa serta meningkatnya motivasi belajar siswa.

Saputri dkk. (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Ular Tangga terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN 01 Manisrejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan media Ular Tangga terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas 5 SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan media ular tangga terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas 5 di SDN 01 Manisrejo dengan hasil nilai rata-rata kelas eksperimen 85 dan kelas kontrol 76,25.

Pada penelitian pengembangan media permainan ular tangga yang dilakukan oleh peneliti, tes hasil belajar dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2024, diperoleh hasil dari 21 siswa yang mengikuti tes sebesar 81% telah mencapai ketuntasan hasil belajar yakni mendapatkan nilai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 19% siswa belum mencapai ketuntasan yakni mendapatkan nilai  $< 75$ . Sehingga dapat disimpulkan tes hasil belajar siswa setelah menggunakan media permainan ular tangga literasi dapat dikatakan tuntas, serta 81% siswa yang mencapai ketuntasan maka penggunaan media permainan ular tangga literasi dapat dikatakan sangat efektif untuk digunakan.

## SIMPULAN

Hasil pada penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan media permainan ular tangga untuk meningkatkan literasi baca tulis materi teks fiksi dan nonfiksi pada siswa kelas VI sekolah dasar telah disetujui oleh ahli materi dan ahli media. Diperoleh hasil dari ahli materi dengan rata-rata sebesar 96,10% dan hasil dari ahli media dengan rata-rata sebesar 90%, sehingga dapat dikatakan bahwa media permainan ular tangga yang dikembangkan peneliti layak diuji coba sesuai dengan revisi atau saran dari validator. Pada hasil penilaian observasi diperoleh rata-rata sebesar 90%, sehingga dapat dikatakan media permainan ular tangga literasi sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

Media permainan ular tangga literasi mendapatkan respon positif sebesar 96,67%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media ular tangga literasi ini mendapatkan tanggapan yang sangat baik dan positif serta meningkatnya motivasi belajar siswa., sedangkan hasil tes belajar siswa setelah menggunakan media permainan ular tangga literasi diperoleh sebesar 81% telah mencapai ketuntasan hasil belajar yakni mendapatkan nilai  $\geq 75$ , sehingga dapat disimpulkan tes hasil belajar siswa setelah menggunakan media permainan ular tangga literasi dapat dikatakan tuntas, serta penggunaan media permainan ular tangga literasi dapat dikatakan sangat efektif untuk digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mufliah, N., & Nuruddin, M. (2024). Pengembangan Media Komik Digital Pada Mata Pelajaran IPAS Topik Memakan Dan Dimakan (Rantai Makanan) Kelas V Di SDN Jatirejo. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 137–146. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v5i1.7948>
- Asyhar, Rayandra. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Cahyo, A. N. (2011). Gudang Permainan Kreatif Khusus Asah Otak Kiri Anak. Jogjakarta: Flashbooks.

- Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
- Hamalik, Oemar. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. (2013). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemendikbud, K. P. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Jakarta Timur: TIM GLN Kemendikbud.
- Maulidiyah, I., & Nuruddin, M. (2023). Pengembangan Pop-Up Book Video Digital Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 Kelas IV. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v3i2.2890>
- Mulyani, Sri. (2013). 45 Permainan Tradisional Anak Indonesia. Yogyakarta : Langensari Publishing.
- Nur Afinia, I., & Nuruddin, M. (2023). Pengembangan Media Video Berbasis Kinemaster pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Kelas V. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 4(1), 82–89. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v4i1.2864> (Original work published 28 November 2023)
- Rizkiyah, R., & Nuruddin, M. (2023). Pengembangan Media Interaktif Animasi Berbasis Articulate Storyline Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Materi IPS . *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v4i1.2883> (Original work published 28 November 2023)
- Saifuddhin, H., & Dwi Rochmania, D. . (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Pada Materi Gaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v3i2.2775>
- Saputri, P. D., Laksana, M. S. D., & Chasanatun, T. W. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Ular Tangga terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN 01 Manisrejo. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 3(1), 320–326.
- Saryono, Djoko. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofiani, Arisni K. A., and Endang S. Maruti. "Penanaman Karakter melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar." *Paedagoria*, vol. 12, no. 2, 30 Sep. 2021, pp. 239-245, doi:10.31764/paedagoria.v12i2.4961.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, Sivasailam; And Others. (1974). "Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook." Indiana Univ., Bloomington. Center for Innovation In. (Mc).Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>

## **Profil Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Pembelajaran IPAS Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

**Miftakhur Rizki<sup>1</sup>, Eka Saptaning Pratiwi<sup>2</sup>**

STIT Muhammadiyah Bojonegoro<sup>1,2</sup>

[risqi.dikdas@gmail.com](mailto:risqi.dikdas@gmail.com)<sup>1</sup>

[saptaningmaarif@gmail.com](mailto:saptaningmaarif@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo yang dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 28 yang terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Hasil penelitian menuntukkan penerapan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan tahapan pembelajaran dengan mengadposi dari sintaks pembelajaran dari Delise yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning* dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata sintaks pembelajaran *project based learning* dapat berjalan dengan kategori baik. Kesimpulan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 85.

**Kata Kunci:** IPAS, Madrasah Ibtidaiyah, *Problem Based Learning*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang diberikan kepada setiap individu dapat berpengaruh terhadap kehidupannya, karena pendidikan untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk masa depan yang lebih baik (Agusta, 2014; Harisah, 2018; Sutrisman, 2019). Mendukung hal tersebut pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Depdiknas, No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar seperti keimanan, kepribadian, kecerdasan, kreatifitas dan sebagainya. Dahulu pendidikan lebih merupakan model pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai tradisi masyarakat artinya misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak

didik sudah mempunyai sifat positif dalam memelihara tradisi masyarakatnya. Kini paradigm demikian harus direkonstruksi agar setiap individu tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan pembangunan baik dalam hal ekonomi, ketenaga kerjaan dan persoalan lainnya (Chaerul Anwar, 2009). Hal inilah yang menjadi salah satu upaya dalam mendukung sumberdaya manusia untuk bisa menghadapi tantangan dunia nyata.

Mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan itulah perlunya adanya kurikulum yang mendukung dalam terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menjadi salah kurikulum yang mengedepankan adanya pembelajaran yang berfokus pada *student center*. Adapun salah satu tujuan dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran melalui kegiatan projek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual (Dwi Nuraini, dkk. 2022).

Kualitas pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik menjadi salah satu tujuan dari adanya pembelajaran dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas menjadi salah satu upaya dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa berupaya menggali, memecahkan sendiri masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator (Murtini et al., 2021).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2014).

Prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu (Muhamad damiati, dkk, 2024). pembelajaran yang melibatkan keterlibatan langsung pada peserta didik selaras dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pemahaman peserta didik hingga jangka panjang.

Menurut (Suardi, 2018) kegiatan belajar harus melibatkan semua aspek dalam diri siswa baik secara fisik maupun spiritual, sehingga perubahan perilaku siswa terjadi secara tepat cepat dan akurat sesuai yang diinginkan. Akan tetapi fakta dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahwa dalam proses pembelajaran belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pembelajaran lebih didominasi pada peran guru sehingga pemberikan pengalaman yang beragam dan peran aktif peserta didik nampak belum maksimal.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dirasa perlu guna memperbaiki kualitas hasil belajar dari peserta didik. Salah satu model yang menjadi poit utama dalam kurikulum merdeka yakni model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis proyek (*Problem Based Learning*) model ini dinilai relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah, masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang kompetitif (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018). Selain itu *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik (Widiasworo, 2018:149).

Selain penjelasan diatas (Samsiyah et al., n.d.; Sulisworo, 2020) salah satu keunggulan model *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang baik dalam mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para peserta didik. Penggunaan model *Project Based Learning* ini akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam meningkatkan pemahaman konsepnya dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Mendikbud Nadiem Makarim sistem pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* mesti digalakkan. Hal ini agar kolaborasi antar pelajar terus terbangun melalui proyek pembelajaran tersebut. Hal tersebut juga Salah satu upaya melahirkan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (*PjBL*).

MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari guru lebih mendominasi proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah menjadi kurang efektif dalam mendukung hasil belajar dari peserta didik dalam berbagai ranah. Fakta tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan merupakan usha manusia merdeka, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian (Eka Yanuarti, 2017).

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* memiliki keunggulan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri (Triyanto, 2010). Mengajari peserta didik dalam memecahkan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu peserta didik untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on (Jacobsen et al, 2009: 249).

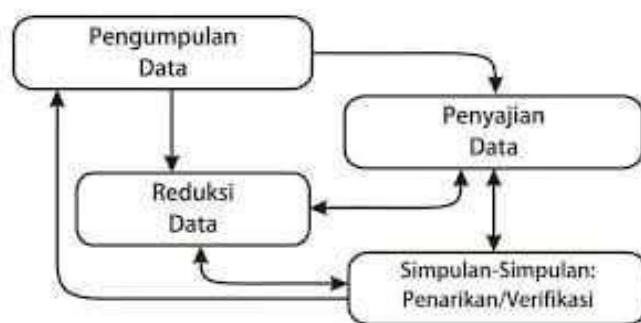
penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Saiful Rizal, 2023) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. Berbagai inovasi pembelajaran seperti pengembangan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis game dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Inovasi pembelajaran juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa, sehingga membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

Atas dasar permasalahan itulah peneliti mengambil judul profil pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong (2007), kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo yang dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 28 yang terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Materi yang dipilih mengenai perubahan wujud benda yang diberikan pada semester ganjil.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dapat dilihat pada diagaram gambar 1 dibawah:



Gambar 1 Proses Analisi Data

Analisis data tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilih-milah data dalam satuan

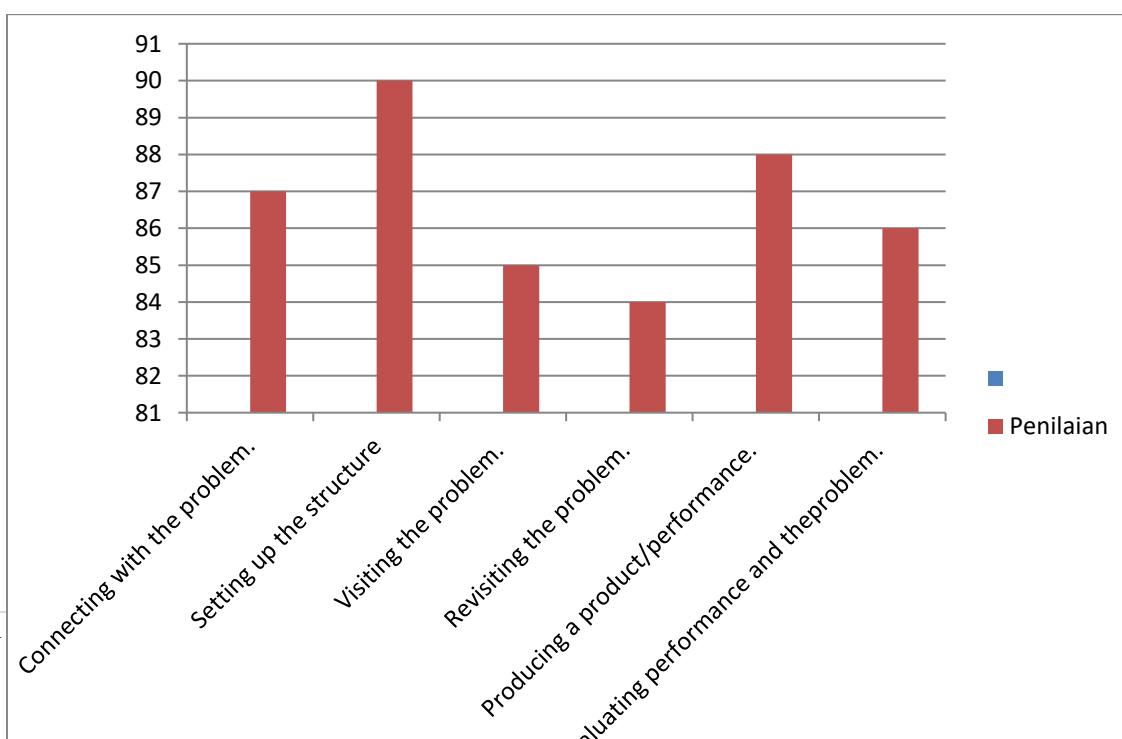
konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu (Miles dan Huberman, 2005). Guna mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda peneliti menggunakan triangulasi. Hal tersebut digunakan untuk dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Pembelajaran Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo

Pembelajaran *project based learning* menjadi salah satu pembelajaran inovatif yang dibaik diterapkan pada pembelajaran dikelas. Model pembelajaran *project based learning* ini menekankan pada kegiatan/proyek untuk mendapatkan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik. Penekanan pelaksanaan pembelajaran yang lebih didomisi oleh peserta didik akan memberikan kesempatan untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, kerjasama, aktif, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar yang lebih bermakna.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo mengadosi dari sintaks pembelajaran dari Delise (1997:27-35) yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning*. Hasil penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo adalah sebagai berikut:



### Diagaram batang 1. Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning*

Dari diagaram batang 1 diatas dapat diketahui bahwa:

1. Hasil aktivitas pada *connecting with the problem* mendapatkan skor 87 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *Connecting with the problem* ini guru melakukan pemilihan dalam menentukan materi yang akan disajikan pada kegiatan pembelajaran dikelas. Selanjutnya guru menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini menjadi awal pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam menyampaikan materi guru telah menemukan adanya keterkaitan materi yang diajarkan dengan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga awal pembelajaran telah mendukung adanya pembelajaran yang melibatkan peran aktif dari peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik akan lebih menciptakan aktivitas pembelajaran yang memberikan peserta didik untuk lebih mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.
2. Hasil aktivitas pada aktivitas *setting up the structure* mendapatkan skor 90 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *setting up the structure* didominasi pada implementasi pembelajaran dengan menggunakan *project based learning*. Dimana aktivitas tersebut akan dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok diskusi untuk menyelesaikan masalah yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Peserta didik akan mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang disajikan oleh guru. Selama pelaksanaan diskusi peserta didik akan mencari sumber jawaban dari buku bacaan hingga aktivitas yang diamati dari lingkungan sekitar. *Setting up the structure* lebih mendukung peserta didik untuk melatihkan sikap sosial dan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kegiatan diskusi kelompok ini memfasilitasi peserta didik proses dalam menyelesaikan masalah secara kongkret yang dialami peserta didik dari kehidupan sehari-hari.
3. *Visiting the problem* mendapatkan skor 85 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *visiting the problem* ini dilaksanakan dengan mengedepankan pelaksanaan yang berfokus pada menemukan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah. Dalam menemukan ide baru peserta didik akan menghasilkan fakta baru/temuan baru yang kemudian akan mencari jawabannya. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam membuat ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah-masalah nyata yang dihadapi peserta didik pada kehidupan sehari-hari.
4. *Revisiting the problem*, mendapatkan skor 84 salah satu aktivitas pembelajaran yang berkategori baik dengan skor rendah. Pada aktivitas ini peserta didik guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas/masalah secara mandiri. Selanjutkan hasil dari penyelesaian tugas/masalah tersebut peserta didik kembali pada kelompok besar dalam kelas untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut. Aktivitas pada kelompok kelas

dilaksanakan dengan meminta perwakilan peserta didik untuk melaporkan hasil pengamatannya. Pada saat itu guru menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.

5. *Producing a product/performance*, mendapatkan skor 88 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan pembelajaran *producing a product/performance* ini dilaksanakan pada hasil dari pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Jawaban dari permasalahan yang telah ditemukan menjadi bahan evaluasi hasil dan pembahasannya. Pelaksanaan evaluasi sekaligus menjadi kegiatan dalam penguasaan *skill* bagi peserta didik. Adapun *skill* yang diajarkan kepada peserta didik salah satunya terampilan bertanya dan memberikan tanggapan/argumennya.
6. *Evaluating performance and theproblem*, mendapatkan skor 86 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan *evaluating performance and the problem* dilaksanakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar (performance) dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan secara tertulis dan dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri.

Dari hasil penerapan pembelajaran model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo secara garis besar menunjukkan adanya persiapan yang baik oleh pihak guru secara mandiri dan juga didukung adanya sarana dan prasarana yang disiapkan pihak sekolah. Sehingga pelaksanaan *project based learning* berjalan dengan baik untuk mendukung kompetensi peserta didik lebih baik dan hasil belajar yang berkualitas.

### **Hasil Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo**

Hasil dari penerapan pembelajaran model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1** Hasil Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adien Adhimas Haikal Saputra	85
2	Adinda Shinta Bella	79
3	Adonis Ramadhan Ardani	82
4	Ahmad Shobari	91
5	Aisyah Putri Suryaningrum	81
6	Amira Nayla Malaita	85
7	Arjuna Ilham Musthofa	80
8	Arzya Kumala	93
9	Aurellia Miftakhul Muslimah	73
10	Bunga Syahira	75
11	Daffa Irfansyah	82
12	Dhewan Putra Wibowo	93
13	Dzaira Nurul Az Zahra	75
14	Eza Septiano Saputra	88
15	Haikal Muhammad Rifa'i	85
16	Kurnia Chika Qurratu Ain	86

No	Nama Siswa	Nilai
17	Lintang Keysa Ramadhani	86
18	Muhammad Jaga Sanjaya	94
19	Muhammad Rakha	94
20	Muhammad Zaidan Alfarizqi	79
21	Nasyith Oxi Wiranata	92
22	Rico Naka Naori	75
23	Sabrina Dwi Setyoningrum	98
24	Satria Myko Pratama	86
25	Sifa Amelia Putri	75
26	Talyta Nindya Putri	83
27	Yola Ananda Wati	68
28	Zaky Khoirudin	86
<b>Rata-rata Nilai</b>		<b>86</b>

Dapat diketahui tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa ketentasa hasil belajar siswa selama penerapan pembelajaran model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan adanya sebuah hasil yang baik. Nilai rata-rata peserta didik mencapai 86 dimana KKTP mata pelajaran IPAS yakni 85 hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo.

Hasil penerapan *project based learning* memberikan dampak yang positif salah satunya peserta didik terlihat lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaan penerapan *project based learning* dari awal tahap hingga akhir. *Project based learning* juga membantu peserta didik untuk lebih mahir menyampaikan gagasannya secara lisan di depan kelas. Selain itu implementasi model pembelajaran *project based learning* menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk tampil dalam menyampaikan gagasan-gasannya/idenya.

Mendukung dampak yang positif dari pembelajaran *project based learning* tersebut guru memerlukan perencanaan yang matang, guru yang kreatif, dukungan sarana dan prasarana dari sekolah yang memadai. Perlu diketahui penerapan pembelajaran *project based learning* memiliki hasil yang bervariasi antara peserta didik, tergantung pada tingkat keterlibatan peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi proyek-proyek yang diberikan. Maka dari itu, adanya evaluasi dan penyesuaian kebutuhan belajar untuk peserta didik perlu disesuaikan.

### **Faktor Penghambat yang ditemui dalam Penerapan Model Project Based Learning pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo**

Pelaksanaan penelitian penerapan model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo tidak sepenuhnya bisa terlaksana dengan baik adapun juga hambatan-hambatan yang dialami, diantaranya:

- Ketersediaan sumber daya yang terbatas

Kurangnya sarana dan prasarana seperti alat, bahan, atau teknologi tertentu yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran *project based learning*. Sekolah tersebut

kurang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini ditunjukkan dari baru ada beberapa kelas yang ada LCDnya.

b. Alokasi waktu yang terbatas

*Project Based Learning* menjadi salah satu pembelajaran yang memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding metode pembelajaran konvensional. Guru harus mampu memanajemen waktu dengan baik untuk memaksimalkan tahapan pembelajaran dengan baik. Alokasi waktu terhadap kedalaman materi yang disajikan terkadang kurang mendukung hasil belajar yang akan dicapai.

c. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional

Guru yang belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran *project based learning* merasa kurang terbiasa dan merasa cukup kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional khusus untuk *project based learning* dapat menjadi hambatan. Sehingga guru harus memiliki motivasi belajar sendiri dalam mendukung inovasi-inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor penghambat menjadi salah satu bahan evaluasi oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi bagi peserta didik. Penting pembelajaran yang berkualitas akan mendukung terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga dukungan dan peran dari seluruh pihak akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang penuh makna.

## SIMPULAN

Penerapan pembelajaran melalui *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo dapat disimpulkan diantaranya: Penerapan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan tahapan pembelajaran dengan mengadopsi dari sintaks pembelajaran dari Delise (1997:27-35) yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning* dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata sintaks pembelajaran *project based learning* dapat berjalan dengan kategori baik. Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 85. Hasil nilai tersebut menunjukkan adanya dampak yang baik terhadap pemahaman material oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Faktor penghambat selama penerapan model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo diantaranya ketersediaan sumber daya yang terbatas, alokasi waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N, Harisah, Sutrisman, (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017 STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia.

<https://www.researchgate.net/publication/335294067> PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13

Muhamad damiati, dkk. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. JISMA JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT Vol. 03No. 02(April 2024) https://jisma.org-ISSN: 2807-5633. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/922/164>

Dwi Nurani, dkk. (2022). Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) BSKA.

Chaerul Anwar. (2009). Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. (Studi komparasi atas pemikiran ki hajar dewantara dengan hasan langgulung). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada Selasa 15 Juli 2024. [Repository UIN Syarif Hidayatullahhttps://repository.uinjkt.ac.id › dspace › bitstream](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream)

Syamsidah dan Hamidah. (2018). Buku Model *Problem Based Learning* (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Sleman: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.

Widiasworo, E. (2018). Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media

Ahmad Saiful Rizal. (2023). Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital Maret Vol. 14 No. 1.

Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers. Jakarta

Muhamad damiati. (2015). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika

Moh. Suardi. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Syamsidah. Suryani, Hamidah. (2018). Buku Model Problem Based Learningg Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. DEEPUBLISH

Widiasworo. (2018). *Problem based learning* terhadap prestasi belajar. Belajar Mengabdi Surakarta, 4 (pendidikan), 149–150

Sulisworo. (2020). Belajar dan pembelajaran. Penerbit Ghalia Indonesia.

Eka Yanuarti. (2017). Ektivitas Model Pembelajaran Tuntas Dalam E-Modul Berbasis *Project Based Learning*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI, 8(1), 35–48

Triantono.(2007). Model-model Pembelajaran Inovatif. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Jacobsen, et al. (2009). Methode for Teaching. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Saiful Rizal. (2023). *Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital*. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/JURNALKEISLAMANDANPENDIDIKAN.V14I1.329>

Lexy J. Moelong, (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2005). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.